Ketidak - Puasan Itu....

BAIK dalam surat undangan kepada para pelukis untuk mengikuti Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974, atau dalam Penjelasan Dewan Juri pameran tersebut tak ada ditemukan pasal yang biasa ditemukan dalam tata cara penjurian: keputusan dewan juri tak dapat diganggu gugat. Entah karena itu, maka terjadi pengganggu-gugatan berupa "Pernyataan Desember Hitam 1974" dan penitipan karangan bunga duka-cita untuk masyarakat kepada Dewan Kesenian Jakarta atas "Kematian Seni Lukis Indonesia". Itu terjadi pada malam terakhir tahun 1974, malam penutupan Pesta Seni 1974 di TIM. Itu yang terakhir – tentang karangan bunga – tak terlaksana, soalnya petugas keamanan TIM yang "menerima" dan kemudian disimpan dan dikunci dalam Sanggar Tari TIM.

Penandatangan pernyataan sebagian besar adalah pelukis-pelukis muda yang ikut dalam pameran besar itu. Menilai isi pernyataan itu sendiri, orang bisa pusing kepala: apa sebenarnya yang mereka mau. Misalnya pasal 3: "Bahwa kreativitas adalah kodrat pelukis, yang menempuh berbagai cara untuk mencapai perspektif-perspektif baru bagi seni lukis Indonesia". Siapa yang tidak setuju? Lagi dalam pasal 4: "Bahwa dengan demikian maka identitas seni lukis Indonesia dengan sendirinya jelas eksistensinya". Pasti, tak ada orang yang menolaknya. Maka kaburlah pernyataan yang terdiri dari 5 pasal itu.

Lalu apa sebenarnya yang mereka protes? Muryotohartoyo, salah seorang penandatangan bilang: "Bagaimana saya tidak marah, yang mendapat penghargaan semuanya lukisan dekoratif". Munni Ardhi yang juga membubuhkan tandatangannya mengatakan: "Seolah-olah seperti ada pengarahan atas perkembangan kebudayaan ke arah tertentu.

Tapi menurut Umar Kayam, salah seorang anggota juri, sama sekali tak ada kesadaran untuk mengarahkan perkembangan kesenian ke arah tertentu. Lukisan yang mendapat penghargaan adalah yang mendapat suara terbanyak dari dewan juri, tambahnya.

Memang benar, seperti juga yang tertulis dalam Penjelasan Dewan Juri (PDJ) atas keputusannya yang ditulis oleh Sudjoko, salah seorang anggota juri juga: "Kelima lukisan yang memperoleh hadiah ialah lukisan-lukisan yang mengumpulkan jumlah nilai yang tertinggi".

Namun apa yang diomongkan pelukis-pelukis muda itu pun tak dapat disalahkan, kalau kita membaca seluruh penjelasan dewan juri. Ada beberapa penjelasan yang kalau dihubungkan dengan keputusan juri, memang mudah orang menarik kesimpulan seperti yang diomongkan para pemrotes. Seperti: ". . . . kadar kreativitas ditentukan oleh usaha peniruan, lebih-lebih lagi usaha peniruan yang mentah-mentah dan tanpa pengertian". Juga: "Usaha bermain-main dengan apa-apa yang asal "baru" dan "aneh" saja, dapat dianggap sebagai usaha coba-coba, cari-cari atau sekedar iseng, atau bukti langkanya ide dan kreativita . . . bahwa cara-cara dan kecenderungan melukis yang sudah lama dikenal tetap dapat menyumbangkan makna dan pengalaman yang berharga". Apakah dengan begitu tidak terjadi semacam diskriminasi terhadap karya-karya yang sudah tidak menuruti batasan bahwa lukisan adalah bidang dua dimensional yang ditutup dengan garis, bidang dan warna menurut aturan tertentu? Lagi apakah dari sebuah karya bisa ditentukan bahwa itu asal "baru" atau "aneh" saja tanpa menghubungkannya dengan karya-karya sebelumnya? (Harap dicatat bahwa setiap pelukis hanya mengirimkan 3 karyanya dalam pameran ini). Bagaimanakah karya-karya yang dianggap coba-coba atau cari-cari itu apabila memang merupakan perkembangan logis dari proses penciptaan mereka. Juga perlu diingatkan bahwa yang dinilai lukisannya dan bukannya pelukisnya. Apalagi kalau dihubungkan lagi dengan ini: " . . . . maka soal "lukisan" atau "bukan lukisan" tidak jadi pertimbangan Dewan Juri".

Ngiri

Bukankah dengan demikian, membaca keseluruhan Penjelasan Dewan Juri, orang akan menarik kesimpulan bahwa penilaian dewan juri telah didahului oleh suatu sikap tertentu terhadap: ini yang lukisan, ini yang bukan. Tentu saja itu tak mengapa kalau sikap itu berdasarkan kreativitas dan mutu, bukannya yang berat sebelah seperti yang tercermin dari penjelasan keputusan tersebut.

KARANGAN BUNGA DUKA CITA

Yang harus dicatat lagi adalah: dalam undangan yang dikirimkan kepada para pelukis, tak ada juga penjelasan bagaimana yang dianggap lukisan itu.

Jadi tingkah para pelukis muda itu – yang saya percaya tanpa pamrih apa pun – harap saja dinilai merupakan permintaan pertanggunganjawab dewan juri yang masuk akal dan *fair*; permintaan suatu penilaian yang berdasarkan mutu dan kreativitas itu sendiri. "Jangan dikira kami ngiri dengan hadiahnya itu, lho", kata Munni Ardhi dengan sayu.

Nah, lalu bagaimana dewan juri (yang terdiri dari: Umar Kayam, Sudjoko, Popo Iskandar, Fadjar Sidik, Kusnandi, Alex Papadimitriou dan Affandi)?

Bambang Bujono■